

**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2015-2019)**

Puji Nurhayati

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: pujinurhayati@unipma.ac.id

Abstract

Financial distress is a condition of the company will face difficulties with the emergence of the company's financial decline even to the point of bankruptcy. The research aims to examine the influence of managerial ownership, institutional ownership, audit committee size, liquidity, and profitability on financial distress. The population of this study is a manufacturing company of 169 companies. The samples were taken using purposive sampling, so 25 company samples were obtained. Data analysis techniques use descriptive statistics, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, hypothesis tests, and coefficients of determination. Based on the analysis of data obtained the conclusion that managerial ownership has no effect on financial distress, institutional ownership has no effect on financial distress, audit committee size affects financial distress, liquidity affects financial distress, and profitability has no effect on financial distress.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, audit committee size, liquidity, profitability.

1. PENDAHULUAN

Financial distress ialah kondisi perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan (Mafiroh & Triyono, 2018). *Financial distress* merupakan langkah penurunan dimana keadaan keuangan perusahaan akan mengalami kejadian kebangkrutaan ataupun likuiditas (Jannah et al., 2021). Keadaan ini ditandai dengan adanya penurunan permintaan dari konsumen serta terlambatnya pembayaran tagihan kepada kreditor (Mafiroh & Triyono, 2018). *Financial distress* merupakan ketidakcukupan kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan seperti hutang dagang atau bunga biaya. *Financial distress* yang dialami perusahaan ditandai dengan kesulitan likuiditas sebagai indikasi ringan, sedangkan dengan kondisi kebangkrutan merupakan yang paling berat bagi perusahaan (Hanifah dan Purwanto, 2013).

Menurut Fatmawati & Wahidahwati, 2017 penyebab terjadinya *financial distress* ialah serangkaian kesalahan dalam pengambilan keputusan serta tidak adanya pengawasann terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya jaminan perusahaan besar yang tidak akan mengalami kondisi kesulitan keuangan, sebab kesulitan keuangan itu sendiri terkait keuangan. Yang mana pelaku usaha pasti akan berurusan dengan keuangan karena kondisi keuangan dapat

mempengaruhi kondisi masa depan perusahaan tersebut. Perusahaan pasti akan mengalami suatu keadaan dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut mengalami kerugian secara berturut-turut. Kunci utama dalam suatu perusahaan adalah keuangan, keuangan itu sendiri merupakan suatu hal yang sulit dihindari dan pastinya perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* jika kondisi keuangan tidak stabil.

Financial distress dapat terjadi karena berbagai alasan antara lain kesalahan dalam mengelola keuangan, proses pengambilan putusan belum tepat oleh manajer, serta kekurangan berdampak langsung ataupun tidak pada manajajemen dan belum ada tindakan untuk melihat kondisi keuangan maka kegunaan keuangan yang belum sesuai dengan kebutuhann. Sedangkan ditinjau dari kondisi *financial distress* pada 3 kondisi menyebabkan terjadinya *fiinancial diistress* antara lain ketidak cukupaan ataupun kurangnya permodalan, banyaknya modal, terjadi kerugian. *Financial distress* dialami oleh pelaku usaha tidak hanya secara internal maupun eksternal akan tetapi bisa saja melalui financial maupun non-financial.

Setiap perusahaan pasti akan mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mengalami kerugian karena pendapatan yang

diperoleh menurun dan sistem tata kelola perusahaan yang kurang baik. Penurunan ekonomi pada perusahaan ini perlu diwaspadai oleh manajemen karena dapat berdampak pada masa depan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen sebaiknya mengambil keputusan yang tepat guna untuk memprediksi kondisi perusahaan.

Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak adanya jaminan perusahaan besar yang tidak akan mengalami kondisi kesulitan keuangan, sebab kesulitan keuangan itu sendiri berkaitan dengan keuangan perusahaan. Fenomena *financial distress* sering terjadi karena terdapat beberapa alasan antara lain sering terjadinya serangkaian kesalahan dalam mengelola keuangan, proses pengambilan keputusan yang kurang tepat oleh manajer, serta kelemahan yang dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen dan tidak adanya upaya untuk mengawasi kondisi keuangan sehingga penggunaan keuangan yang tidak sesuai dengan keperluan (Fadhilah & Syafruddin, 2013). Banyaknya perusahaan yang *delisting* merupakan salah satu pertanda perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Harga saham pada perusahaan dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam mengelola suatu perusahaan. Pada dasarnya semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan semakin meningkat butuh persahamaan pada pelaku usaha maka harga jual saham pada perusahaan semakin peningkatan.

Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi ditahun 1997-1998, dimana perusahaan yang mendominasi pasar di Indonesia mengalami kebangkrutan yang disebabkan oleh krisis ekonomi yang berkepanjangan banyak perusahaan yang ditutup dilikuidasi hal ini terjadi bukan hanya akibat faktor ekonomi makro namun juga karena lemahnya *Good Corporate governance* (GCG). Salah satu penyebab ternyadinya krisis ekonomi adalah lemahnya *corporate governance* dan etika bisnis yang melandasinya (Helena & Saifi, 2018). Perusahaan di Indonesia belum sepenuhnya, menganut prinsip *good corporate governance*, maka masih banyak perusahaan yang akan mengalami *fiancial distress*. Tata kelola pada perusahaan menjadi salah satu syarat manajemen pada perusahaan – perusahaan yang sehat. Alasan perusahaan mengalami kesuksesan ataupun kegagalan disebabkan oleh strategi yang digunakan

oleh perusahaan. Strategi tersebut diantaranya dapat juga mencakup strategi penerapan sistem *good corporate governance* dalam perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Pentingnya penelitian ini dilakukan karena ingin mengetahui adanya tata kelola yang baik akan dapat mengurangi adanya *financial distress* sehingga menjadikan perusahaan bisa tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kontribusi baik dari segi praktis maupun teoritis. Kontribusi praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada para pelaku usaha untuk mengambil keputusan tentang langkah apa yang harus dilakukan untuk mengantisipasi adanya *financial distress*. Kontribusi teoritis, penelitian ini dapat dijadikan pengembangan model baru tentang teori agensi dan *governance*.

1.1. Kajian Teori

1.2. Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan (Bodroastuti, 2009). Pada teori ini berfokus pada hubungan keagenan yang mengharapakan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari harapan *principal*. Jika agen dan *principal* memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai pada perusahaan maka keputusan agen tepat, namun jika sebaliknya agen dan *principal* memiliki tujuan yang tidak sama maka akan timbul permasalahan baru di perusahaan (FCGI, 2002).

1.3. *Good Coporate Governance*

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2006) mendefinisikan *corporate governance* dari *Cadbury Committee of United Kingdom* merupakan perangkat aturan menjalin hubungan untuk peraturan antara para pengurus, investor, atau mengelola diperusahaan, pihak kreditur, pemerintah, pegawai, dan stakeholder didalam ataupun diluar lainnya yang berhubungan pada haknya serta kewajibannya. Menurut Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. 305/BEJ/07-204, tata kelola perusahaan yang baik memiliki ciri antara lain ketersediaan komisariss independen, komite audit, dan

sekretaris perusahaan dalam susunan pengurus pada perusahaan.

1.4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah jumlah yang dimiliki pihak manajemen perusahaan ikut serta andil melakukan mengambil sebuah putusan diperusahaan (Syafitri, T., 2018). Kepemilikan manajerial ialah jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan yang ikut serta andil melakukan mengambil sebuah putusan diperusahaan (Khairudin., et al, 2019).

1.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank dana pensiun, serta *investment banking* (Widyati, 2013). Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham yang terbesar sehingga menjadi sarana untuk memonitoring manajemen (Rosa Fitriana, 2019). Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (Widyati, 2013).

1.6. Ukuran Komite Audit

Komite audit ialah suatu kuncinya *corporate governance* yang bertujuan untuk pengendalian serta pengawasan yang dilakukan pada manajemen (Kristanti dan Syafruddin, 2012). Bapepam pada Surat Edaran No 03/PM/2000 menunjukkan pada tiap direksi serta pada pelaku usaha dipublik mewajibkan pembentukan anggota pengauditan. Mengatur tentang jumlah komite audit bagi setiap emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 mengenai Pembentukan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam penelitian ini komite audit diukur menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada diperusahaan.

1.7. Likuiditas

Ratio likuiditas memperlihatkan kemampuan dalam pembayaran untuk kewajiban terjangka sedikit secara pas waktu (Widarjo dan Setiawan, 2009). Likuiditas merupakan masalah terkait kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar yang harus segera diselesaikan (Riyanto, 2011: 25). Likuiditas merupakan masalah terkait kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar yang harus segera diselesaikan (Anza, 2020). Likuiditas pelaku usaha menunjukkan pada banyak sedikinya aktiva yang dimiliki, seperti aktifa dipermudah dijadikan khas misalnya : khas, surat penting, membayar hutang, persediaan (Anza, 2020).

1.8. Profitabilitas

Profitabilitas ialah sesuatu kelebihan diperusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih dari jualan, atau modalan dari sahamnya tertentu (Mamduh dan Abdul, 2007). Ratio profitabilitas menunjukkan efektifitas dan efisiensi penggunaan asset di perusahaan (Widarjo dan Setiawan, 2009). profitabilitas ialah sesuatu kelebihan diperusahaan untuk memperoleh keuntungan bersih dari jualan, atau modalan dari sahamnya tertentu (Sari dan Ulil, 2020).

1.9. Financial Distress

Financial distress ialah proses akhir dari penurunan kinerja perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (Plat dan Plat, 2002). Kondisi kesulitan keuangan dalam waktu yang singkat bersifat sementara, tetapi jika tidak ada penanganan lebih awal bisa menjadi kesulitan yang tidak solvable atau utang akan menjadi lebih besar dari asset yang dimiliki oleh perusahaan dan akan cenderung mengalami kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2016).

1.10. Pengembangan Hipotesis

1.10.1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap financial distress

Kepemilikan manajerial ialah kepemilikan saham oleh beberapa orang berasal dari pihaknya internal pelaku usaha (Setiawan et al., 2017). Kepemilikan manajerial di perusahaan diharapkan mampu membuat manajer lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka yang akan menanggung resiko apabila perusahaan mengalami kemunduran atau kerugian. Apabila dari pihak manajemen tidak dapat mengelola pelaku usaha secara bagus dapat terdampak terhadap penghasilan dihasilkan oleh pelaku usaha. Dengan demikian sangat dieukikan olehnya dari pemegang sahamnya diperusahaan. Cara penghindaran terjadinya kerugian maka manajemen pelaku usaha harus memiliki rencana putusan yang diambil serta mengawasi lebih intens dalam mengawasi kinerja pelaku usaha agar belum turun maka belum terjadi kerugian pada pelaku usaha serta pemilik saham. Adanya kekepemilikanyang besar diharapkan dapat menurunkan terjadinya kesulitan keuangan diperusahaan. Oleh karena itu jadi dikarenakan makin banyaknya kepemilikan manajerial dapat mempersatukan keinginan manajer dan pemegang saham.

H₁ : Kepemilikan manajerial pengaruh terhadap *financial distress*

1.10.2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress*

Pemilikan institusional merupakan pemilikan sahamnya memiliki suatu organisasi non banknya yang menghimpun serta mengelola dana masyarakat. Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan berperan sebagai pengawas bagi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan (Mayangsari, 2015). Dengan adanya kepemilikan saham dari berbagai institusi di bidang uangan ataupun tidak uangan sangat banyak sehingga makin banyak juga keberhasilan serta pengawasan manajemen diperusahaan akan muncuk motivasi dalam optimalkan nilainya diperusahaan untuk manager maka mengiptimalkan kerja perusahaan mengalami peningkatan. Semakin banyak kepemilikan institusional oleh karena itu makin banyak pengawasan diperusahaan menimbulkan peningkatan kerja pelaku usaha. Sehingga melihatkan yakni peningkatan pemilikan institusional sehingga mengurangi potensi kecilnya kesulitan keuangan. Dengan melakukan mengawasi dengan intens sehingga perusahaan makin sedikit dialami kesulitan keuangan.

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*

1.10.3. Pengaruh komite audit terhadap *financial distress*

Komite audit dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit (Siagian, 2010). Anggota komite audit diangkat serta diberhentikan oleh dewan komisaris (Utama, 2004). Pada komiite pengauditan dilkukam secara epektif dengan mnjlankan tugas, sebaliknya komitee pengauditan mempunyai pegawai untuk melakukan semua tanggungjawab (Rahmat, et al.,2008). Jumlah komiite pengaudit berpengaruh terhadap efektivitas komite audit, karena total komite audit yang tepat bertukaran dengan untuk penyelesaian dengan mengemukakan pendapt suatu permasalahan keadaan keuangan di perusahaan maka mampu meminimalisir kejadian *financial distress*.

H₃ : Jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.10.4. Pengaruh likuiditas terhadap *finaancial distress*

Likuiditas merupakan sesuatu keahlian pelaku usaha dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek secara tepat waktu. Apabila *curent ratiio* sedikit maka pelaku usaha memiliki keahlian memenuhi kewajiban rendah diakibatkan dari aktiva yang dipunyai pelaku usaha tidaklah tercukupi untuk pembayaran kewajiban perusahaan serta diperusahaan terjadi turunnya keuangan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Menurut Kasmir, 2012 makin banyak bandingan aktiva terlancar dengannya terhutang lancarnya sehingga makin tingginya keahlian pelaku usaha menutupi tanggungjawab jangka pendek dan makin rendahnya potensi diperusahaan mengalami kondisi *financiial dissstress*. Perusahaan dinyatakan likuiditass jika diperusahan mampu terselesaikan suatu tanggungjawab jangka pendeknya pada waktu yang sudah ditentukan.

H₄ : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.10.5. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*

Profitabilitas ialah ratio dapat menunjukan keahlian pelaku usaha memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Kasmir, 2017:196). Profitabilitas pada perusahaan yang menunjukan penilaian besar oleh karena itu diperusahaan mempunyai kerja bagus serta maka kemungkinan mengalami keadaan *finnancial distreess* dihindari (Hidayat dan Meiranto, 2004). Profitabilitas berguna dalam melihat keadaan diiperusahaan apakahk kondisi diiperusahaan tersebut didalam keadaan bagus atau sebaliknya.

H₅ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi ialah kelompok perorangan, terjadi, ataupun hal-hal menarik untuk diteliti dimana peneliti ingin membuat opini atau pendapat yang berdasarkan statistic sampel (Uma Sekaran, 2017:53). Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu industri manufaktur yang terdaftar pada BEI pada tahun 2015-2019. Sampel ialah bagan dari populasi sudah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan

(Uma Sekaran, 2017:54). Penelitian ini memanfaatkan metode purposive sampling dengan 25 sampel perusahaan yang memiliki klasifikasi sebagai berikut :

- 1) Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
- 2) Perusahaan yang rugi tahun 2015-2019
- 3) Kelengkapan data

2.2. Teknik analisis data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis dekriptif dan analisis linear berganda. Selain

itu, penelitian ini juga menggunakan koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar presentase varians dalam variable dependen yang dijelaskan oleh variable independen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	110	0,00	0,78	0,1023	0,14957
KI	110	0,02	0,99	0,5834	2,22563
UKA	110	3	4	3,14	0,345
RL	110	0,01	21,71	3,1920	2,93200
P	110	0,00	15,42	0,2178	1,46483
FD	110	0,81	7,64	4,0310	1,68832
Valid N (listwise)	110				

Sumber : Output SPSS versi 24 (2021)

Tabel diatas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1) memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0 dan 0,78 dengan *mean* 0,1023 dan standar deviasi 0,14957. Variabel kepemilikan institusional (X2) memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,02 dan 0,99 dengan *mean* sebesar 0,5834 dan standar deviasi sebesar 0,22563. Variabel ukuran komite audit (X3) memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 3 dan 4 dengan *mean* 3,14 dan standar 0,345. Variabel likuiditas (X4) memiliki nilai

minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,01 dan 21,71 dengan *mean* 3,1920 dan standar deviasi 2,93200. Variabel profitabilitas (X5) memiliki nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0 dan 15,42 dengan *mean* 0,2178 dan standar deviasi 1,46483. Variabel *financial distress* (Y) nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0,81 dan 7,46 dengan *mean* 4,0310 dan standar deviasi 1,68832.

3.1.2. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 3.2 Hasil Uji Hipotesis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,582	1,663		-,350	,727
	KM	-0,412	1,208	-0,036	-,341	,734
	KI	0,127	0,811	0,017	,157	,876
	UKA	1,122	0,416	0,229	2,699	,008
	RL	0,337	0,045	0,585	7,519	,000
	P	-,061	,088	-,053	-,687	,494

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Output SPSS Versi 24 (2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Variabel kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,734 > 0,05 Dengan

demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

- 2) Variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,876 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.
- 3) Variabel ukuran komite audit memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

4) Variabel likuiditas memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* diterima.

5) Variabel profitabilitas memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,494 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak.

3.1.3. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,633 ^a	0,400	0,371	1,33856
Predictors : (Constant), KM,KI,UKA,RL,P				

Sumber : Output SPSS versi 24 tahun 2021 yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,371. Sehingga ini memperlihatkan yakni 37,1% variabel terikat berupa *financial distress* menjelaskan pada variabel bebas berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas. Adapun sisanya yaitu sebesar 69,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Financial Distress

Hasil dari hipotesis kepemilikan manajerial memiliki angka nilai t sebesar -0,341 dengan profitabilitas signifikansi kepemilikan manajerial sebesar $0,734 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang ada diperusahaan tersebut sehingga manajer dapat dikatakan sebagai pemegang saham. Besar atau kecilnya saham yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, melainkan kinerja manajemen pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena saham yang dimiliki oleh manajer digunakan sebagai *symbolic* untuk menarik para investor agar menanamkan modal pada perusahaan (Masita & Purwohandoko, 2020). Apabila investor mengetahui pada

perusahaan memiliki kepemilikan saham oleh manajer, maka investor akan beranggapan bahwa nilai perusahaan tersebut akan meningkat seiring dengan meningkatnya kepemilikan oleh pihak manajerial.

3.2.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional memiliki nilai angka t 0,157 dari hasil profitabilitas signifikansi kepemilikan institusional sebesar $0,876 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap *financial distress* ditolak. Kepemilikan institusional yang besar ialah pemilik sebagian besar serta terpusat, yang dapat menyebabkan kurangnya keterbukaan dalam penggunaan dana perusahaan. Hal ini dapat mengakibatkan besar kecilnya kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Dengan adanya kepemilikan saham investor institusional maka lebih mudal dalam pengawasan manajemen. Hal ini disebabkan karena, pihak institusional dianggap sebagai pihak yang dapat melakukan pengawasan bagi manajemen sehingga terciptanya keterbukaan informasi pengelolaan keuangan perusahaan yang tertera didalam laporan keuangan.

3.2.3. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran komite audit memiliki angka nilai t sebesar 2,699 dengan profitabilitas signifikasi ukuran komite sebesar $0,008 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 3 yang menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* diterima. Pada penelitian ini menunjukkan ukuran komite audit yang besar dapat mencegah perusahaan mengalami *financial distress*. Karena dengan semakin besarnya ukuran komite audit maka akan menambah keefektifan dalam menjalankan tugasnya. Keefektifan ukuran komite audit dapat meningkat karena perusahaan memiliki sumber daya yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada di perusahaan (Pierce dan Zahra, 1992). Sehingga, komite audit diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dalam menelaah pelaporan keuangan perusahaan dengan baik. Namun dari sudut pandang yang berbeda jumlah komite audit yang terlalu besar cenderung lebih kehilangan fokus dan memiliki partisipasi yang kecil juga dalam menghadapi masalah yang ada di perusahaan (Dalton et al., 1999).

3.2.4. Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian variabel likuiditas memiliki angka nilai t sebesar 7,519 dengan profitabilitas signifikasi likuiditas sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 4 yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* terhadap *financial distress* diterima. Likuiditas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2013). Selain itu, likuiditas dapat menunjukkan kemampuan perusahaan apabila semakin tinggi nilai likuiditas pada perusahaan, maka dapat menggambarkan semakin baik kinerja perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* semakin kecil. Apabila pemegang saham dan manajer dapat mengelola asset perusahaan dan uang perusahaan dengan baik, maka akan ada ketersediaan uang guna untuk melunasi hutang. Perusahaan yang dapat memenuhi hutang jangka pendeknya ini menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut dapat mengelola asset perusahaan secara efektif dan efisien.

3.2.5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian variabel profitabilitas memiliki angka t sebesar -0,687 dengan profitabilitas signifikasi profitabilitas sebesar $0,494 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis 5 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ditolak. Profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Sulistyoningsih & Asyik, 2019). Profitabilitas dengan proksi ROA yang positif menunjukkan aktiva yang digunakan mampu memberikan laba bagi perusahaan, begitupun sebaliknya jika profitabilitas dengan proksi ROA yang negative menunjukkan aktiva yang digunakan oleh perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011). Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini dapat terjadi apabila profit perusahaan menyusut perusahaan masih mampu membayar liabilitas menggunakan biaya lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan hasil pengujian yang sudah dilakukan terhadap permasalahan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Jumlah anggota komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini tidak terlepas dari kelemahan dan keterbatasan-keterbatasan dalam pengolahan dan analisis terhadap hasil pengujian data. Keterbatasan tersebut diharapkan mampu menjadi bahan perbaikan bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini terbatas dari tahun 2015-2019. Penggunaan periode pada penelitian ini sangat singkat yaitu 5 tahun, maka dapat menimbulkan terjadinya hasil bias secara statistik karena penelitian kurang *representative*.

- 2) Variabel independen yang digunakan hanya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran komite audit, likuiditas, dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang didasarkan pada jurnal utama penelitian ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis sector perusahaan manufaktur. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel selain perusahaan manufaktur, seperti asuransi ataupun perbankan yang berpotensi mengalami kerugian yang besar.
- 2) Penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel independen lainnya seperti komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, rasio aktivitas, dan variabel lainnya.
- 3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian agar hasil penelitian lebih baik.

REFERENSI

- Agoes, S. Dan Ardana, I. Cenik. 2011. *Etika Bisnis Dan Profesi*. Jakarta:Salemba Empat.
- Ardiyanto, (2011). Pengaruh Earnings per Share, Dividen Payout Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Investmen, dan Book Value Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Basuki A. & Prawoto N. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Brodroastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurna Ilmu Ekonomi ASET*. Volume 11. Nomor 2.
- Bursa Efek Indonesia. *Laporan Tahunan BEI*. <https://www.idx.co.id/tentang-bei/laporan-tahunan/> diakses pada 27 Oktober 2020.
- Fadhilah, F. N., & Syafruddin, M. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 758–772.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 (Edisi 7)*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Hanafi, Mamduh H dan A Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 3. Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Helena, S., & Saifi, M. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60 (02)(2), 143–152.
- Jannah, A. M., Dhiba, Z. F., & Safrida, E. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan , Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *JAKP: Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 4(1), 14–23.
- Krisanti, Martina Eny dan Muchamad Syafruddin. (2012). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kondisi Financial Distress Perusahaan, Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 1. Nomor 2. Tahun 2012. Halaman 1-14.
- Mafiroh, A., & Triyono, T. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v1i1.1956>
- Masita, A., & Purwohandoko, P. (2020). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 894. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p894-908>
- Fitriana, Rosa. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (Penelitian Pada

Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan. Volume 8. Nomor 2. Halaman 2-18.

Pen garuh Dewan Direksi *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 1 Dan Nomor 1 Januari 2013* 1, 1.

Kristiyanti. (2021). "Relationship between Good Corporate Governance, Leverage, Company Size, And Financial Performance Registered On Indonesia Stock Exchange". *International Journal Of Economics, Business And Accounting Research (IJEBAR)* Vol 5, No 2. Page 520 - 529. DOI : **10.29040/ijebar.v5i2.2486**

Platt, H.D., and M.B. Platt. (2002). Predicting Corporate financial Distress: Reflections on Choice-Based sample Bias. *Journal of Economics and finance*.Vol. 26, No. 2. Hal: 60-72.

Sekaran, Uma dan Roger Bougie. 2017. *Metode Penelitian Untuk Bisnis (Edisi 6 Buku 2)*. Jakarta. Salemba Empat

Setiawan, Dedi., et al. 2017. Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat di BEI Periode Tahun 2010-2015). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Halaman 1-15. Universitas Pandanaran Semarang.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Penerbit Alfabet

Sulistyoningsih, N., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(3), 1–20.

Syafitri, T., & et al. (2018). "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 118–126.

Widarjo, Wahyu dan Setiawan, Dody, (2009). "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. XI. No. 2. Hal 107-119.

Widyati, M. F. (2013). Maria Fransisca Widyati;